

Inisiatif Santri Membangun Ekonomi Sirkular Berbasis Nilai Islam di Pesantren Riyadlul Jannah

Mokhammad Ainur Rofiq^{a,*}, Nabil^b, Ahmad Djalaluddin^c

^{a,b} STIES Riyadlul Jannah Mojokerto, Indonesia

^c UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*e-mail: ainurrofiq@rijan.ac.id

KETERANGAN ARTIKEL

Diajukan:
22 November 2025
Direvisi:
01 September 2026
Diterima:
12 September 2026
Tersedia Online:
28 September 2026

*Correspondence
Author

Nama:
Mokhammad Ainur Rofiq
e-mail:
ainurrofiq@rijan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana santri menerjemahkan nilai-nilai etika Islam ke dalam praktik ekonomi sirkular di lingkungan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet, Mojokerto. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini mengkaji berbagai inisiatif pengelolaan limbah yang dilakukan santri, seperti budidaya maggot dan produksi pupuk organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu menekan biaya pakan ternak hingga 30–40% per bulan, menciptakan pendapatan tambahan, serta memperkuat kerja sama antara pesantren dan masyarakat sekitar. Penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menghubungkan nilai-nilai Islam (*maqasid al-syari'ah*, *anti-israf*, dan *khalifah fi al-ard*) → inisiatif santri (*kesadaran*, *kreativitas*, *kolaborasi*) → praktik ekonomi sirkular (*reduce*, *reuse*, *recycle*, *regenerate*) → dampak multidimensi (*efisiensi ekonomi*, *solidaritas sosial*, dan *kesadaran spiritual*). Temuan ini berkontribusi pada pengembangan konsep *Islamic Circular Economy* sebagai model keberlanjutan berbasis iman di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: ekonomi sirkular Islam; inisiatif santri; pesantren hijau; keberlanjutan; pengelolaan limbah.

ABSTRACT

This study explores how santri (Islamic students) translate Islamic ethical values into a functioning circular economy within the environment of Pondok Pesantren Riyadlul Jannah in Mojokerto, Indonesia. Using a qualitative case study approach through participant observation, semi-structured interviews, and document analysis, this research investigates waste-to-value initiatives led by santri, such as maggot cultivation and organic fertilizer production. The findings reveal that these initiatives reduce livestock feed costs by approximately 30–40% per month, create additional income streams, and foster community collaboration with local markets. The study develops a conceptual framework linking Islamic values (*maqasid al-syari'ah*, *anti-israf*, and *environmental stewardship*) → santri initiatives (*awareness*, *creativity*, *collaboration*) → circular economy practices (*reduce*, *reuse*, *recycle*, *regenerate*) → multi-dimensional impacts (*economic efficiency*, *social solidarity*, and *spiritual growth*). This finding contributes to the development of the *Islamic Circular Economy* concept as a faith-based sustainability model in Islamic boarding school environments.

Keywords: Islamic circular economy; santri initiatives; eco-pesantren; sustainable Islamic economics; waste-to-value innovation.

PENDAHULUAN

Perubahan dunia hari ini menuntut setiap institusi termasuk lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren untuk turut berperan dalam menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Di tengah meningkatnya volume limbah organik di Indonesia yang mencapai lebih dari 28 juta ton per tahun (SIPSN, 2023), kesadaran untuk mengelola limbah bukan hanya sebagai kewajiban lingkungan, tetapi juga sebagai peluang ekonomi, menjadi semakin penting. Dalam konteks inilah, konsep ekonomi sirkular (*circular economy*) hadir sebagai paradigma baru yang menekankan bahwa limbah bukan akhir dari proses produksi, melainkan awal dari siklus nilai baru (Potocnik, 2015; Waluyo & Kharisma, 2023).

Di Indonesia, implementasi ekonomi sirkular masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada sektor pendidikan dan keagamaan. Banyak pondok pesantren yang mengalami permasalahan dalam pengelolaan limbah mulai dari sisa makanan, sayur-mayur, hingga limbah dapur yang umumnya dibuang tanpa sistem pengolahan yang berkelanjutan. Padahal, dalam perspektif Islam, menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara bijak merupakan bagian dari *amanah* dan bentuk *hifz al-bi'ah* (pelestarian lingkungan) dalam *maqasid al-syari'ah* (Ni'mah et al., 2024; Zuhdi, 2022).

Fenomena menarik muncul di beberapa pesantren, seperti Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto, yang berhasil mengubah limbah menjadi sumber daya produktif. Sisa sayur dan bahan organik dikelola santri menjadi pakan ternak, pupuk, bahkan budidaya maggot yang bernilai ekonomi. Inisiatif ini tidak hanya meringankan beban biaya operasional pesantren, tetapi juga membentuk pola pikir baru di kalangan santri: bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan wujud nyata tanggung jawab sosial terhadap alam (Azizah, A.R.N, 2025; Amin et al., 2025).

Praktik ini menggambarkan penerapan nyata dari prinsip *reduce, reuse, dan regenerate* dalam ekonomi sirkular (Gallaud & Laperche, 2016), sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi syariah yang menolak praktik *israf* (pemborosan) dan mendorong efisiensi serta keberlanjutan (*istidamah*). Santri, yang selama ini dikenal sebagai agen dakwah, kini tampil sebagai agen perubahan lingkungan (*eco-change agent*) melalui aktivitas sederhana namun berdampak besar: mengubah limbah menjadi manfaat.

Sayangnya, meskipun beberapa pesantren telah menunjukkan kemajuan, sebagian besar lainnya belum mampu mengintegrasikan pengelolaan limbah secara sistematis dan bernilai ekonomi. Minimnya pelatihan, pendampingan, serta panduan kebijakan spesifik bagi pesantren menyebabkan potensi ekonomi sirkular belum termanfaatkan optimal (Apriani et al., 2025; Hendrayati, 2025). Padahal, jika digarap serius, pengelolaan limbah di pesantren berpotensi menjadi model ekonomi mikro berbasis spiritualitas di mana nilai-nilai keislaman, keberlanjutan, dan kemandirian ekonomi dapat berjalan beriringan (Maryani, 2024; Rahmat et al., 2025).

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena dunia saat ini sedang bergerak menuju transisi ekonomi hijau (*green transition*) yang menuntut model bisnis dan gaya hidup lebih sirkular (Mandpe et al., 2023; Rehman et al., 2023). Konsep ekonomi sirkular juga telah terbukti relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (Ni'mah et al., 2024). Ketika prinsip-prinsip itu diterapkan di pesantren lembaga dengan pengaruh sosial dan moral yang kuat dampaknya tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga transformasional, menumbuhkan kesadaran ekologis dan sosial di kalangan generasi muda muslim (Ainiyah, 2025; Jatnika et al., 2025).

Penelitian terdahulu tentang ekonomi sirkular umumnya masih berfokus pada konteks industri, perkotaan, dan kebijakan makro (Rehman et al., 2023; Waluyo & Kharisma, 2023), sementara penerapannya di lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren masih jarang dikaji secara empiris. Padahal, pesantren memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran lingkungan, kemandirian ekonomi, dan pemberdayaan sosial berbasis nilai Islam. Kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman (seperti *maqasid al-syari'ah*, anti-*israf*, dan tanggung jawab ekologis) dengan praktik ekonomi sirkular masih terbatas, sehingga menimbulkan kesenjangan antara ideal normatif ajaran Islam dengan implementasi praktisnya di tingkat komunitas. Kesenjangan inilah yang menjadikan penelitian ini penting, karena berupaya mengisi ruang kosong dalam literatur tentang *Islamic circular economy* melalui pendekatan sosial-keagamaan khas pesantren.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inisiatif santri dalam membangun ekonomi sirkular di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet, Mojokerto, serta memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan menjadi tindakan ekologis dan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus, penelitian ini berkontribusi dalam tiga hal utama. Pertama, memberikan bukti empiris bahwa pesantren dapat menjadi model implementasi ekonomi sirkular berbasis nilai Islam. Kedua, mengembangkan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan nilai spiritual, inisiatif sosial, dan praktik ekonomi berkelanjutan. Ketiga, memperkuat posisi pesantren sebagai agen perubahan

sosial-ekonomi dan ekologi dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya pada aspek konsumsi-produksi bertanggung jawab (*SDG 12*) dan pertumbuhan ekonomi inklusif (*SDG 8*). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur tentang ekonomi Islam kontemporer, tetapi juga memberikan dasar praktis bagi pengembangan pesantren ramah lingkungan (*eco-pesantren*) di Indonesia.

Meninjau literatur yang ada, kajian empiris yang secara spesifik memotret irisan antara *green economy* dengan praktik ekonomi sirkular pada level aktor mikro di lingkungan keagamaan masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu tentang *eco-pesantren* cenderung berhenti pada tataran deskriptif program lingkungan atau kajian kebijakan institusional, tanpa mengurai secara mendalam bagaimana nilai ekonomi hijau benar-benar dioperasionalkan oleh santri sebagai aktor mikro (Hermawansyah, 2025; Kejora et al., 2025). Studi lain, seperti Erlangga et al., (2025) telah membandingkan praktik *eco-pesantren* pada dua lokasi, namun analisisnya belum menautkan capaian lingkungan tersebut dengan kerangka nilai *maqasid al-syari'ah* secara sistematis. Kesenjangan inilah yang menjadi titik pijak kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga hal: *pertama*, memetakan secara empiris mekanisme mikro transformasi nilai Islam menjadi inisiatif ekonomi hijau berbasis santri, bukan sekadar kebijakan pesantren secara umum; *kedua*, mengembangkan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan nilai Islam, inisiatif aktor, praktik ekonomi sirkular, dan dampak multidimensi sebagai satu siklus umpan balik yang teruji secara kualitatif; dan *ketiga*, memosisikan capaian ekonomi hijau (efisiensi biaya pakan, penciptaan pendapatan tambahan) sebagai indikator terukur dari internalisasi *maqasid al-syari'ah*, sesuatu yang belum banyak dieksplorasi baik dalam literatur *Islamic circular economy* maupun kajian *green economy* berbasis pesantren (Ni'mah et al., 2024; Rahmat et al., 2025).

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Ekonomi Sirkular

Ekonomi sirkular (*circular economy*) merupakan pendekatan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan melalui optimalisasi siklus sumber daya. Berbeda dengan sistem linear (*take-make-dispose*), ekonomi sirkular menekankan penggunaan kembali (*reuse*), pengurangan limbah (*reduce*), dan daur ulang (*recycle*) dalam setiap proses produksi dan konsumsi (Macarthur & Heading, 2019). Tujuan utama sistem ini adalah menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan dengan cara mengubah paradigma konsumsi masyarakat dari eksploitasi menjadi regeneratif (Marrucci et al., 2021).

Dalam praktiknya, ekonomi sirkular berupaya untuk mempertahankan nilai produk, material, dan sumber daya selama mungkin dalam siklus ekonomi. Prinsip ini tidak hanya relevan dalam industri modern, tetapi juga dapat diterapkan di tingkat komunitas untuk menciptakan sistem ekonomi lokal yang efisien dan berkelanjutan (Pearce & Turner, 1991). Dengan demikian, ekonomi sirkular bukan hanya pendekatan teknis, tetapi juga etika sosial yang menekankan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Jika ditelaah secara kritis, terdapat perbedaan mendasar antara ekonomi sirkular sebagaimana dikembangkan pada konteks industri negara maju dan potensinya di lembaga keagamaan seperti pesantren. Perspektif konvensional, sebagaimana dirumuskan Macarthur & Heading (2019) dan Marrucci et al., (2021), umumnya berangkat dari logika efisiensi pasar dan kepatuhan regulasi korporasi, sehingga motivasi utamanya bersifat instrumental-ekonomis. Sebaliknya, pada konteks pesantren, dorongan ekonomi sirkular tidak semata bersumber dari kalkulasi untung-rugi, melainkan dari internalisasi nilai spiritual seperti *anti-israf* dan *khalifah fi al-ard* (Javaid, 2022; Ni'mah et al., 2024). Perbandingan ini memperlihatkan bahwa ekonomi sirkular bukan konsep tunggal yang netral nilai; ia dapat dimaknai secara instrumental-teknokratis di satu sisi, atau secara etis-transendental di sisi lain. Ketegangan antara kedua perspektif inilah yang perlu dijembatani secara kritis, sebab literatur ekonomi sirkular arus utama cenderung mengabaikan dimensi keagamaan sebagai basis motivasi, padahal pada masyarakat religius seperti Indonesia, dimensi tersebut justru menjadi penggerak utama keberlanjutan praktik di tingkat akar rumput (*grassroots*).

Ekonomi Sirkular dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Dalam pandangan Islam, aktivitas ekonomi tidak sekadar bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk mewujudkan keadilan sosial, keseimbangan lingkungan, dan kemaslahatan umat (*maslahah al-ammah*). Prinsip-prinsip ini sejalan dengan tujuan ekonomi sirkular yang menekankan efisiensi sumber daya dan keberlanjutan. Islam telah lama menanamkan konsep keseimbangan (*mizan*) antara pemanfaatan dan

pelestarian alam, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 56, yang menegaskan bahwa manusia diberi amanah sebagai *khalifah fi al-ard* (pengelola bumi) yang bertanggung jawab menjaga ciptaan Allah.

Nilai-nilai Islam yang menolak *israf* (pemborosan) dan *tabzir* (penghamburan sumber daya) juga menjadi inti dari prinsip ekonomi sirkular. Rasulullah SAW bersabda:

“*Makan dan minumlah, berpakaian dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan.*” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Hadis ini mencerminkan nilai efisiensi (*i'tidal*) dan tanggung jawab ekologis dalam konsumsi. Dalam perspektif *maqasid al-syari'ah*, ekonomi sirkular mendukung beberapa tujuan pokok syariah: *hifz al-mal* (menjaga harta), *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan), dan *hifz al-nafs* (menjaga kehidupan). Karena itu, penerapan ekonomi sirkular dalam kerangka Islam bukan sekadar kebijakan lingkungan, tetapi juga ibadah sosial yang memiliki dimensi spiritual dan moral (Ni'mah et al., 2024; Javaid, 2022).

Lebih lanjut, Islam menekankan prinsip *'adl* (keadilan) dan *amanah* (tanggung jawab) dalam mengelola sumber daya alam. Dalam konteks kelembagaan seperti pesantren, prinsip ini diterjemahkan ke dalam bentuk pengelolaan limbah yang adil dan berkeadilan sosial, di mana manfaatnya tidak hanya dirasakan lembaga tetapi juga masyarakat sekitar (Maryani, 2024; Rahmat et al., 2025). Oleh karena itu, ekonomi sirkular dalam Islam dapat dipandang sebagai wujud nyata dari *etika peradaban Islam* yaitu sistem ekonomi yang menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan tanggung jawab spiritual terhadap ciptaan Allah (Amin et al., 2025).

Diskusi mengenai ekonomi sirkular dalam Islam juga tidak dapat dilepaskan dari wacana yang lebih luas mengenai *Islamic Sustainable Development*, yaitu paradigma pembangunan berkelanjutan yang menempatkan *maqasid al-syari'ah* sebagai kerangka etis-normatif yang menaungi tujuan-tujuan pembangunan global (*Sustainable Development Goals*). Wulandari et al., (2025) menunjukkan bahwa terdapat keselarasan konseptual yang kuat antara lima *maqasid* pokok syariah—*hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-aql*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-mal*—dengan target-target SDGs, khususnya pada dimensi keadilan sosial, tanggung jawab lingkungan, dan kesejahteraan lintas generasi. Dalam kerangka ini, *Islamic Sustainable Development* tidak memandang keberlanjutan semata sebagai tujuan duniawi (*maslahah duniawiyah*), tetapi juga sebagai bagian dari pertanggungjawaban ukhrawi, yang menuntut manusia menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam. Dengan demikian, praktik ekonomi sirkular di pesantren dapat dipahami sebagai wujud operasional dari *Islamic Sustainable Development* pada level komunitas, di mana nilai iman menjadi *driving force* bagi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, bukan sekadar pelengkap normatif belaka.

Pesantren sebagai Lembaga Ekonomi dan Sosial

Pesantren di Indonesia memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan ekonomi yang berbasis nilai-nilai Islam. Selain menjalankan fungsi keagamaan, pesantren juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai aktivitas ekonomi, seperti pertanian, peternakan, dan kewirausahaan santri. Menurut Rahmat et al., (2025), pesantren merupakan model *community-based economic learning*, di mana nilai-nilai spiritual diintegrasikan dengan keterampilan hidup dan kemandirian ekonomi.

Dalam konteks ekonomi sirkular, pesantren memiliki potensi strategis sebagai *eco-pesantren* lembaga pendidikan yang ramah lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan. Program pengelolaan limbah organik, budidaya maggot, serta pembuatan pupuk organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah merupakan contoh konkret bagaimana pesantren dapat menjadi pusat inovasi sosial dan lingkungan. Menurut Maryani (2024), inisiatif semacam ini tidak hanya memperkuat kemandirian lembaga, tetapi juga membentuk karakter santri yang sadar lingkungan, produktif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun berdasarkan integrasi antara nilai-nilai Islam, inisiatif santri, dan praktik ekonomi sirkular. Nilai-nilai Islam (*maqasid al-syari'ah*, *anti-israf*, *maslahah*, dan *khalifah fi al-ard*) menjadi landasan moral yang menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan santri. Kesadaran ini mendorong munculnya inisiatif santri dalam bentuk aksi nyata seperti pengumpulan dan pengelolaan limbah organik, pengembangan pakan maggot, serta produksi pupuk organik.

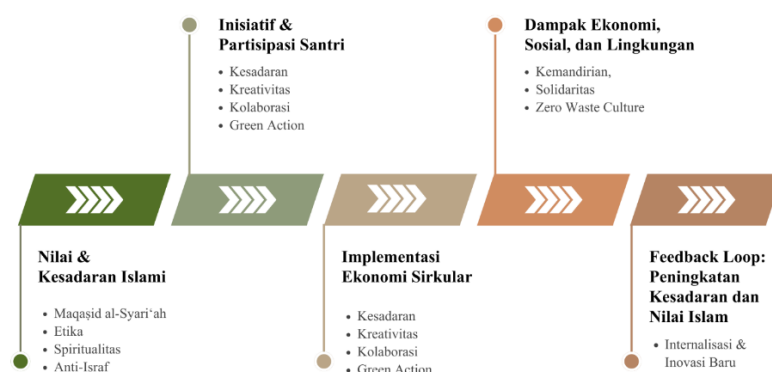
Praktik tersebut mencerminkan implementasi prinsip ekonomi sirkular (*reduce, reuse, recycle, regenerate*) dalam konteks pesantren. Hasil dari kegiatan tersebut tidak hanya berdampak pada efisiensi ekonomi, tetapi juga meningkatkan solidaritas sosial antar-santri dan memperkuat spiritualitas lingkungan (*eco-spirituality*). Proses ini membentuk siklus umpan balik (*feedback loop*) di mana keberhasilan ekonomi sirkular memperkuat kembali nilai-nilai Islam yang menjadi dasarnya.

Secara konseptual, hubungan antar-komponen penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai-nilai Islam → Inisiatif Santri → Implementasi Ekonomi Sirkular → Dampak Ekonomi, Sosial,

dan Spiritual → Penguatan Nilai dan Kesadaran Islam.

Hubungan ini menggambarkan model ekonomi pesantren yang berkelanjutan dan berbasis spiritualitas, di mana kegiatan ekonomi tidak hanya menghasilkan manfaat material, tetapi juga meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab ekologis santri.



Gambar 1. Kerangka konseptual

Sumber: Data diolah, 2025

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses inisiatif santri dalam membangun sistem ekonomi sirkular di lingkungan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet, Mojokerto, Jawa Timur. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap realitas sosial, nilai keagamaan, dan perilaku ekologis santri secara kontekstual dan holistik (Creswell & Poth, 2017; Yin, 2018).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena ekonomi sirkular berbasis nilai Islam yang tumbuh secara alami di pesantren tanpa intervensi eksternal. Menurut Yin (2018), studi kasus kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami *how* dan *why* suatu fenomena sosial terjadi di konteks tertentu. Penelitian ini bersifat naturalistik, artinya peneliti terlibat langsung dalam proses pengamatan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai perilaku, interaksi, dan sistem pengelolaan limbah yang dijalankan santri.

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, yang berlokasi di Dusun Simbaringin, Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Pesantren ini dipilih secara purposive (bertujuan) karena telah menerapkan sistem pengelolaan limbah organik menjadi produk bernilai ekonomi seperti pakan maggot dan pupuk organik, serta memiliki struktur pendidikan yang lengkap mulai dari Madrasah Diniyah, SMP, SMA, hingga Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES).

Pemilihan lokus penelitian pada Pondok Pesantren Riyadlul Jannah didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pesantren ini merupakan salah satu dari sedikit pesantren di Jawa Timur yang telah menjalankan pengelolaan limbah organik secara terstruktur dan berkelanjutan selama beberapa tahun terakhir, sehingga memungkinkan peneliti mengamati praktik yang telah relatif matang (*established practice*), bukan sekadar inisiatif rintisan. Kedua, dibandingkan dengan praktik serupa di pesantren lain yang telah didokumentasikan dalam literatur—seperti pengelolaan bank sampah di PP. Annuqayah Lubangsa (Amin et al., 2025), PP. Subulul Huda (Azizah, A.R.N & Anhar, 2025), dan PP. Al Ihya Ulumaddin (Zuhdi, 2022), maupun studi komparatif dua pesantren di Lampung oleh Erlangga et al., (2025) Pondok Pesantren Riyadlul Jannah menunjukkan keunikan pada aspek integrasi ekonomi sirkular dengan unit usaha pendidikan formal (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah), sehingga hasil pengelolaan limbah tidak berhenti pada tataran kebersihan lingkungan semata, tetapi telah menjadi bagian dari model bisnis dan pembelajaran ekonomi santri. Kombinasi antara kematangan praktik, dukungan kelembagaan pendidikan ekonomi syariah, dan ketersediaan data lapangan inilah yang menjadikan pesantren ini sebagai *best practice* yang relevan untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan studi kasus tunggal.

Subjek penelitian terdiri dari unsur-unsur yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi sirkular pesantren, seperti pengasuh, santri pengelola limbah, dan pengelola unit usaha. Rincian informan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian	Jumlah	Peran dalam Kegiatan
<i>Pengasuh pesantren</i>	1	Penentu kebijakan dan pemberi arahan nilai Islam terhadap kegiatan ekonomi sirkular.
<i>Santri pengelola limbah</i>	10	Pelaksana utama kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan limbah menjadi pakan maggot dan pupuk organik.
<i>Pengelola unit usaha pesantren</i>	3	Mengatur pemasaran dan distribusi hasil pengelolaan limbah serta keuangan unit usaha.
<i>Masyarakat sekitar (mitra kerja)</i>	3	Pemasok sisa sayuran pasar dan penerima manfaat dari hasil produk pesantren.

Sumber: Data diolah, 2025

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan penjelasan sebagai berikut: *Observasi Partisipatif*: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pengelolaan limbah, proses produksi pakan maggot, dan distribusi hasil olahan. Observasi dilakukan selama tiga bulan (Februari–April 2025) untuk memahami dinamika perilaku santri dan efektivitas sistem ekonomi sirkular di pesantren. *Wawancara Mendalam (In-depth Interview)*: Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pengasuh pesantren, santri pengelola limbah, dan pengelola unit usaha. Tujuannya adalah menggali persepsi dan motivasi mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi sirkular. *Studi Dokumentasi*: Peneliti mengumpulkan dokumen berupa arsip internal pesantren, laporan kegiatan, data produksi pakan dan pupuk, serta foto-foto kegiatan pengelolaan limbah. Dokumen ini digunakan untuk memverifikasi hasil observasi dan wawancara (triangulasi data).

Teknik Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dipopulerkan oleh Miles et al., (2014), yang meliputi tiga tahap utama: *Reduksi Data (Data Reduction)* – menyeleksi dan memfokuskan data penting yang relevan dengan tema penelitian seperti inisiatif santri, pengelolaan limbah, dan nilai Islam. *Penyajian Data (Data Display)* – menampilkan hasil observasi dan wawancara dalam bentuk narasi tematik dan tabel agar mudah dianalisis. *Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)* – melakukan interpretasi dan penegasan temuan dengan membandingkannya terhadap teori ekonomi sirkular dan ekonomi Islam. Seluruh proses analisis dilakukan secara *siklikal*, artinya reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berlangsung terus-menerus selama proses penelitian untuk menjaga validitas data.

Untuk menjaga Validitas dan Keabsahan Data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode, sumber, dan waktu: *Triangulasi Metode*: membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Triangulasi Sumber*: memeriksa konsistensi informasi dari santri, pengasuh, dan masyarakat. *Triangulasi Waktu*: melakukan pengamatan pada waktu dan kegiatan yang berbeda untuk menghindari bias sesaat. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian interpretasi hasil wawancara dengan pandangan asli mereka.

Etika penelitian penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika riset (*research ethics*). Setiap informan diberikan penjelasan dan persetujuan (*informed consent*) sebelum wawancara dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya, dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Proses penelitian juga telah memperoleh izin dari pengasuh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah serta rekomendasi dari dosen pembimbing di program magister Ekonomi Syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet, Mojokerto

Pondok Pesantren Riyadlul Jannah merupakan salah satu pesantren besar dan berpengaruh di Jawa Timur, yang terletak di Dusun Simbaringin, Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Pesantren ini didirikan oleh KH. Mahfudz Syaubari pada akhir tahun 1990an sebagai bentuk komitmen beliau terhadap pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak, ilmu pengetahuan, dan kemandirian santri. KH. Mahfudz Syaubari merupakan ulama karismatik yang dikenal luas di kalangan masyarakat Jawa Timur,

khususnya dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pengembangan ekonomi umat. Beliau mendirikan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dengan visi menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam modern yang tetap berakar kuat pada nilai-nilai *salafiyah* (tradisional), namun mampu menjawab tantangan zaman secara inovatif. Falsafah utama pesantren ini dirumuskan dalam tiga pilar pendidikan, yaitu: *Pertama, Tarbiyah ruhiyyah* (pembinaan spiritual): membentuk karakter dan keimanan santri melalui penguatan ibadah, akhlak, dan disiplin. *Kedua, Tarbiyah 'aqliyyah* (pembinaan intelektual): menumbuhkan daya pikir kritis dan kemampuan akademik santri melalui pendidikan formal. *Ketiga, Tarbiyah iqtishadiyyah* (pembinaan ekonomi): mendorong santri agar memiliki kemandirian ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan dan praktik ekonomi produktif.

Setelah beliau wafat, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh salah satu putra beliau, yang kini meneruskan perjuangan dan visi sang pendiri. Generasi penerus ini memperkuat arah pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam berkelanjutan (*eco-pesantren*) dengan penekanan pada nilai *barakah*, kemandirian, dan keberlanjutan (*sustainability*). Peralihan kepemimpinan ini tidak mengubah arah kebijakan, justru memperluas cakupan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi melalui pendirian STIES Riyadlul Jannah (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah).

Penelitian ini menghasilkan temuan utama mengenai inisiatif santri dalam membangun sistem ekonomi sirkular di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet, Mojokerto. Melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa santri tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan ekologis yang menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam tindakan nyata berbasis keberlanjutan. Bagian ini dibagi ke dalam empat tema utama: *Pertama*, karakteristik inisiatif santri, *Kedua*, bentuk implementasi ekonomi sirkular, *Ketiga*, dampak ekonomi-sosial-spiritual, dan *Keempat*, refleksi teoretis terhadap model *Islamic Circular Economy*.

Karakteristik Inisiatif Santri dalam Pengelolaan Limbah

Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah menunjukkan tingkat kesadaran ekologis yang tinggi, yang tumbuh dari dorongan nilai keagamaan dan keteladanan pengasuh pesantren. Inisiatif mereka tidak bersifat formal atau struktural, tetapi lahir dari kesadaran kolektif dan tanggung jawab moral. Seorang pengasuh menjelaskan:

“Kami mendidik santri agar tidak hanya pandai membaca kitab, tetapi juga pandai menjaga lingkungan. Itu bagian dari iman dan rasa syukur kepada Allah.” (Wawancara, 2025)

Kesadaran ini melahirkan perilaku ekologis berbasis spiritual, yang dalam literatur disebut sebagai eco-religious behavior (Ainiyah & Awakachi, 2025). Santri tidak hanya memahami kebersihan sebagai etika, tetapi sebagai bagian dari ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai iman menjadi dasar perilaku ekologis produktif, bukan sekadar instruksi administratif. Kesadaran ekologis tersebut tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh bertahap melalui pengalaman langsung santri menghadapi persoalan limbah sehari-hari. Seorang santri pengelola limbah mengungkapkan pengalaman awal yang mendorong munculnya kesadaran tersebut:

“Dulu sampah itu sering numpuk dan baunya menyengat, apalagi setelah waktu makan. Kalau dibiarkan lama-lama jadi tidak nyaman. Dari situ kami mulai sadar kalau sampah harus dipisah.” (Wawancara SL1, santri pengelola limbah, 12 Februari 2025)

Kesadaran situasional ini diperkuat oleh nasihat keagamaan yang rutin disampaikan pengasuh mengenai larangan mubazir, sehingga santri memaknai pengelolaan limbah bukan sekadar kewajiban teknis, melainkan tuntunan moral-keagamaan:

“Sering diingatkan kiai, jangan mubazir. Dari situ kami mikir, sampah pun jangan disia-siakan.” (Wawancara SL4, santri pengelola limbah, 24 Februari 2025)

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis santri terbentuk melalui dua jalur yang saling menguatkan: pengalaman situasional terhadap persoalan lingkungan sehari-hari, dan internalisasi nilai keagamaan yang disampaikan secara konsisten oleh figur otoritatif di pesantren (kiai). Pola ini memperkuat argumen bahwa inisiatif santri bukan sekadar respons teknis, melainkan hasil dari proses pembelajaran sosial yang bersumber dari pengalaman dan nilai (Miles et al., 2014).

Implementasi Ekonomi Sirkular di Pesantren

Penerapan ekonomi sirkular di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah meliputi tiga tahap utama: pengumpulan limbah, pengolahan menjadi produk bernilai ekonomi, dan pemanfaatan hasil produksi untuk kebutuhan pesantren. Kegiatan ini dijalankan secara mandiri oleh santri dengan bimbingan ustaz dan pengelola unit usaha. Berikut ringkasan bentuk kegiatan yang ditemukan di lapangan:

Tabel 2. Implementasi Ekonomi Sirkular oleh Santri

Tahap Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Hasil dan Nilai Tambah	Prinsip Islam yang Diterapkan
Pengumpulan dan pemilahan limbah organik	Santri mengumpulkan sisa makanan, sayuran dari dapur dan pasar sekitar.	Mengurangi volume limbah harian pesantren.	<i>An-nazafah min al-iman</i> (kebersihan bagian dari iman).
Pengolahan limbah menjadi pakan maggot	Santri memelihara <i>Black Soldier Fly</i> untuk mengubah limbah menjadi maggot.	Menghemat biaya pakan ternak hingga ± 30 –40% per bulan.	<i>La israf wa la tabzir</i> (tidak boros dan tidak menyia-nyaiakan).
Produksi pupuk organik	Limbah dan kotoran ternak difermentasi menjadi pupuk cair.	Menyuburkan kebun pesantren dan mengurangi ketergantungan pupuk kimia.	<i>Khalifah fi al-ard</i> (manusia sebagai pemelihara bumi).
Pemanfaatan hasil dan edukasi lingkungan	Hasil produk digunakan untuk ternak dan dijual ke masyarakat; santri baru dilatih menjaga kebersihan.	Tercipta sistem <i>zero waste</i> dan kesadaran ekologis kolektif.	<i>Ta'awun 'alal birri wat taqwa</i> (kerja sama dalam kebaikan).

Sumber: Data diolah, 2025

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pesantren berhasil membentuk sistem closed-loop economy di mana limbah menjadi sumber daya baru yang berkelanjutan. Menurut Rahmat et al., (2025) penerapan sistem ekonomi sirkular di pesantren mencerminkan *Islamic agropreneurship*, di mana nilai religius menjadi dasar inovasi ekonomi berkelanjutan.

Rasionalisasi santri di balik pemilihan budidaya maggot sebagai solusi pengolahan limbah tercermin dalam pernyataan berikut:

“Daripada dibuang ke TPA, mending dimanfaatkan buat maggot. Bau berkurang, limbah habis, dan hasilnya bisa dipakai lagi.” (Wawancara SL2, santri pengelola limbah, 18 Februari 2025)

Hasil maggot tersebut kemudian dirasakan manfaatnya secara langsung oleh unit perikanan, sebagaimana disampaikan oleh santri pengelola perikanan:

“Kalau sudah ada maggot, pakan ikan jadi lebih hemat. Tidak beli terus seperti dulu.” (Wawancara SP1, santri pengelola perikanan, 20 Februari 2025)

Pola pemanfaatan berulang ini berlanjut pada produksi pupuk cair, yang menutup siklus dengan mengembalikan hasil olahan limbah ke sektor pertanian pesantren:

“Pupuk cair dari limbah itu kami pakai sendiri buat tanaman pesantren. Jadi tidak perlu beli pupuk kimia lagi.” (Wawancara ST2, santri pengelola pertanian, 22 Februari 2025)

Ketiga kutipan tersebut memperlihatkan rantai pemanfaatan sumber daya yang saling terhubung—dari limbah menjadi maggot, dari maggot menjadi pakan, dan dari residu organik menjadi pupuk—yang secara empiris menegaskan klaim bahwa pesantren membentuk *closed-loop economy*, bukan sekadar rangkaian kegiatan lingkungan yang terpisah-pisah.

Dampak Ekonomi, Sosial, dan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular memberikan dampak multidimensi bagi pesantren dan masyarakat sekitar. Dampak Ekonomi: Pengolahan limbah menjadi pakan maggot menghemat biaya pakan ternak hingga 40%, sementara penjualan pupuk organik dan maggot memberikan pemasukan tambahan bagi unit usaha pesantren. Santri STIES juga terlibat dalam pencatatan keuangan dan

perhitungan efisiensi, memperkuat literasi ekonomi mereka. → *Selaras dengan prinsip hifz al-mal (menjaga harta)*. Dampak Sosial: Program ini memperkuat solidaritas antar-santri dan membangun hubungan positif dengan masyarakat sekitar, khususnya pedagang pasar yang memasok limbah sayuran. Kegiatan gotong royong mencerminkan prinsip *Ta'awun* dan membentuk komunitas *eco-pesantren* yang mandiri (Maryani, 2024). → *Selaras dengan nilai keadilan dan tanggung jawab sosial*. Dampak Spiritual: Santri memahami pengelolaan limbah sebagai bentuk ibadah (*'amal ṣalīh*) yang mendatangkan *barakah*. Mereka menyadari bahwa menjaga lingkungan sama pentingnya dengan menjaga akidah, karena keduanya adalah bentuk ketaatan kepada Allah. → *Selaras dengan maqasid al-syari'ah dan nilai khalifah fi al-arḍ*.

Kutipan wawancara berikut memperkuat gambaran dampak ekonomi dan spiritual di atas. Pada aspek ekonomi, seorang pengurus pesantren menuturkan perubahan yang dirasakan dalam operasional sehari-hari:

"Kalau dibandingkan dulu, sekarang lebih ringan. Tidak semua kebutuhan harus beli dari luar, sudah ada yang bisa dipenuhi sendiri." (Wawancara KP2, pengurus pesantren, 26 Februari 2025)

Efisiensi ini juga memberi rasa aman terhadap fluktuasi harga pakan di pasar, sebagaimana disampaikan santri pengelola perikanan:

"Kalau pakan bisa dari maggot, tidak terlalu khawatir kalau harga pakan naik. Setidaknya ada cadangan dari dalam." (Wawancara SP1, santri pengelola perikanan, 20 Februari 2025)

Pada aspek spiritual, seorang pengurus yang juga terlibat langsung dalam pengelolaan limbah memaknai aktivitas tersebut sebagai bentuk amanah keagamaan, bukan sekadar tugas:

"Kalau kami mengolah sampah, rasanya seperti menjalankan amanah, karena lingkungan pesantren ini tempat kami hidup dan belajar. Awalnya cuma disuruh ikut, tapi lama-lama sadar kalau ini bagian dari ibadah dan tanggung jawab." (Wawancara KP1, pengurus pesantren, 16 Februari 2025)

Pergeseran makna dari "disuruh" menjadi "kesadaran ibadah" yang tampak dalam kutipan tersebut menegaskan bahwa dampak spiritual bukan sekadar retorika, melainkan proses internalisasi nilai yang terjadi secara bertahap seiring keterlibatan santri dalam praktik nyata. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Dampak Implementasi Ekonomi Sirkular di Pesantren Riyadlul Jannah

Aspek Dampak	Temuan Lapangan	Keterkaitan Nilai Islam
<i>Ekonomi</i>	Penghematan biaya pakan, tambahan pendapatan pesantren, peningkatan literasi ekonomi santri.	<i>Hifz al-mal</i> , efisiensi, keberkahan rezeki.
<i>Sosial</i>	Kolaborasi antar-santri dan masyarakat sekitar, peningkatan kesadaran lingkungan.	<i>Ta'awun</i> , keadilan sosial, ukhuwah Islamiyah.
<i>Spiritual</i>	Kesadaran ibadah melalui aksi ekologis, internalisasi nilai <i>khalifah fi al-arḍ</i> .	<i>Maslahah al-'ammah</i> , <i>i'tidal</i> , dan <i>barakah</i> .

Sumber: Data diolah, 2025

Analisis Teoretis: Model Islamic Circular Economy di Pesantren

Temuan di atas mengonfirmasi bahwa sistem ekonomi sirkular di Pesantren Riyadlul Jannah bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi transformasi nilai dan perilaku berbasis spiritualitas Islam. Nilai-nilai seperti efisiensi (*i'tidal*), tanggung jawab ekologis, dan solidaritas sosial diinternalisasi melalui praktik nyata menjadikan ekonomi sirkular sebagai etika peradaban Islam (Javaid, 2022). Jika dikaitkan dengan teori *Islamic Circular Economy* menurut Ni'mah et al., (2024) dan *Faith-Based Sustainability* menurut Amin (2025), maka kegiatan santri di pesantren ini mewakili model ekonomi berkelanjutan yang menyeimbangkan spiritualitas, sosialitas, dan produktivitas. Siklus ini membentuk feedback loop di mana hasil ekonomi yang bermanfaat memperkuat kembali nilai keislaman dan motivasi santri untuk menjaga lingkungan. Model konseptual ini dapat digambarkan sebagai hubungan dinamis:

Nilai Islam → Kesadaran Santri → Praktik Ekonomi Sirkular → Dampak → Penguatan Nilai.

Pertanyaan kritis yang perlu dijawab di sini adalah mengapa Pondok Pesantren Riyadlul Jannah relatif berhasil menjalankan ekonomi sirkular secara berkelanjutan, sementara banyak pesantren lain masih

terkendala. Merujuk pada temuan Rozinah et al., (2025) mengenai program *Go Green* di sebuah pesantren di Bekasi, keberhasilan eco-pesantren sangat ditentukan oleh empat faktor: tata kelola (*governance*) yang jelas, partisipasi aktif komunitas, kemitraan eksternal, dan kemampuan mengatasi hambatan implementasi seperti keterbatasan sumber daya. Keempat faktor tersebut secara konsisten ditemukan pula pada kasus Riyadlul Jannah: adanya pembagian peran yang jelas antara pengasuh, santri pengelola limbah, dan pengelola unit usaha (tata kelola); keterlibatan aktif santri lintas jenjang pendidikan (partisipasi); kerja sama dengan pedagang pasar sebagai pemasok limbah sayuran (kemitraan eksternal); serta dukungan kelembagaan berupa unit pendidikan ekonomi syariah (STIES) yang menyediakan basis pengetahuan dan pencatatan keuangan (mengatasi hambatan kapasitas). Sebaliknya, pesantren yang belum berhasil, sebagaimana disinggung Apriani et al., (2025) dan Hendrayati (2025), umumnya terkendala pada lemahnya salah satu dari keempat faktor tersebut terutama minimnya pendampingan teknis dan tidak adanya unit usaha formal yang menaungi hasil pengelolaan limbah. Perbandingan ini menegaskan bahwa keberhasilan ekonomi sirkular berbasis pesantren bukan semata soal ketersediaan sumber daya, melainkan soal integrasi tata kelola, partisipasi kolektif, jejaring eksternal, dan kelembagaan pendukung yang berjalan simultan.

Demikian pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga laboratorium ekonomi sirkular Islami, yang menampilkan integrasi sempurna antara iman, ilmu, dan amal dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa inisiatif santri dalam ekonomi sirkular memiliki relevansi teoretis dan praktis yang kuat: Secara teoretis, memperluas konsep ekonomi Islam ke arah *Islamic Circular Economy* sebagai sistem yang berlandaskan nilai spiritual, efisiensi sumber daya, dan keberlanjutan sosial. Secara praktis, membuktikan bahwa pesantren dapat menjadi *eco-social enterprise* yang mandiri, ramah lingkungan, dan religius. Integrasi nilai Islam dan ekonomi sirkular menghasilkan *triple impact*: Pertama, efisiensi ekonomi (*hifz al-mal*), Kedua, harmoni sosial (*Ta'awun*), dan Ketiga, keberlanjutan spiritual (*barakah*). Demikian, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dapat menjadi model replikasi pesantren hijau yang selaras dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan ke-12 (*Responsible Consumption and Production*) dan tujuan ke-8 (*Decent Work and Economic Growth*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa inisiatif santri dalam membangun ekonomi sirkular di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet, Mojokerto merupakan bentuk nyata integrasi antara nilai Islam, kesadaran sosial, dan inovasi ekonomi. Nilai-nilai Islam seperti *maqasid al-syari'ah*, *anti-israf wa tabzir*, *i'tidal*, dan *khalifah fi al-ard* menjadi landasan moral yang menumbuhkan kesadaran ekologis dan mendorong lahirnya perilaku ekologis berbasis iman di kalangan santri. Kesadaran tersebut diterjemahkan ke dalam praktik nyata berupa pengumpulan dan pemilahan limbah organik, produksi pakan maggot, serta pembuatan pupuk organik, yang bersama-sama membentuk sistem *closed-loop economy*. Implementasi ini menghasilkan dampak multidimensi: secara ekonomi menekan biaya pakan ternak hingga 30–40% dan menciptakan sumber pendapatan baru; secara sosial memperkuat solidaritas antar-santri dan kolaborasi dengan masyarakat sekitar; serta secara spiritual meningkatkan kesadaran religius santri sebagai bagian dari ibadah. Temuan ini mengonfirmasi model *Islamic Circular Economy* berbasis pesantren yang menggambarkan hubungan dinamis antara nilai Islam, inisiatif santri, praktik ekonomi sirkular, dampak multidimensi, dan penguatan nilai spiritual, sekaligus membuktikan bahwa ekonomi sirkular dalam Islam bukan hanya efisiensi material, tetapi juga transformasi moral yang melahirkan keberlanjutan sejati (*faith-based sustainability*).

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian ekonomi Islam yang selama ini berfokus pada keuangan syariah ke ranah pengelolaan sumber daya dan lingkungan, sekaligus memperkaya teori *faith-based sustainability* yang dicetuskan oleh Amin et al., (2025) dengan bukti empiris berbasis pesantren. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar pesantren menjadikan model ekonomi sirkular ini sebagai bagian dari kurikulum pendidikan berbasis pengalaman (*life-based learning*); pemerintah dan lembaga zakat/CSR mendorong pembiayaan program serupa melalui skema *faith-based green entrepreneurship*; masyarakat dan pelaku usaha lokal membangun kemitraan hijau (*green partnership*) dengan pesantren; serta akademisi mengembangkan penelitian lanjutan, baik kuantitatif maupun komparatif antar-pesantren, untuk mengukur efektivitas model *Islamic Circular Economy* secara lebih luas. Dengan demikian, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet membuktikan bahwa keberlanjutan dan keberkahan dapat berjalan seiring, dan bahwa santri bukan sekadar pelajar agama, melainkan juga penggerak nyata perubahan ekonomi berbasis nilai iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A.R.N & Anhar, F. P. (2025). Penerapan Circular Economy dalam Pengelolaan Limbah Di Pondok Pesantren Subulul Huda. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 5(1), 99–110. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v5i1.4573>
- Ainiyah, N., & Awakachi, A. (2025). Green Transformation in Islamic Education Institutions: Eco-Pesantren Innovation in Shaping Santri's Environmental Care Character. *IJIBS: International Journal of Islamic Boarding School*, 3(1), 1–12.
- Amin, M. A., Maksum, M., Muktirrahman, M., & Huda, N. (2025). Ekonomi Sirkular Di Pesantren: Inovasi Pp. Annuqayah Lubangsa Dalam Pengelolaan Sampah. *Investama : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 135–150. <https://doi.org/10.56997/investama.v11i02.2152>
- Apriani, R., Ghofur, R. A., & Noviarita, H. (2025). Waste Bank Development : Menuju Ekosistem Pesantren Inklusif Keuangan Syariah Dengan Konsep Ekonomi Sirkular. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 700–708. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5700>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=gX1ZDwAAQBAJ>
- Erlangga, A., Syafei, I., & Erlin. (2025). Pengelolaan Eco-Pesantren dalam Ramah Lingkungan di Pondok Pesantren Darunnajah Lampung Timur dan Pondok Pesantren Darul Muttaqin Metro. *Action Research Journal Indonesia*, 7(3), 2047–2063. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.500>
- Gallaud, D., & Laperche, B. (2016). *Circular Economy, Industrial Ecology and Short Supply Chain*. 121–122. <https://doi.org/10.1002/9781119307457.index>
- Hendrayati, H. (2025). *Building Economic Independence of Islamic Boarding Schools Through the Integration of Digital Business and Entrepreneurship Introduction Islamic boarding schools (pesantren) have long served as centers for religious education and character development i. May*.
- Jatnika, M. D., Agil, M., Ilman, N., & Sari, F. M. (2025). *Transformasi Gaya Hidup Zero Waste di Pondok Blockchain dan Wakaf Sampah Produktif*. 4.
- Hermawansyah, H. (2025). Eco-pesantren-Based Islamic Education Management. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 102–114. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i1.982>
- Javaid, O. (2022). The Principles of a Circular Economy in the Light of Islamic Values and Beliefs. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 214–230. <https://doi.org/10.32350/jitc.121.12>
- Kejora, M. T. B., Komariah, A., Herawan, E., & Sudarsyah, A. (2025). Ekopesantren: An ecology-based education model with local wisdom supports the sustainable development goals. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 291–306.
- Macarthur, E., & Heading, H. (2019). How the circular economy tackles climate change. *Ellen MacArthur Found*, 1, 1–71.
- Mandpe, A., Paliya, S., Gedam, V. V., Patel, S., Tyagi, L., & Kumar, S. (2023). Circular economy approach for sustainable solid waste management: A developing economy perspective. *Waste Management and Research*, 41(3), 499–511. <https://doi.org/10.1177/0734242X221126718>
- Marrucci, L., Daddi, T., & Iraldo, F. (2021). The circular economy, environmental performance and environmental management systems: the role of absorptive capacity. *Journal of Knowledge Management*, 26(8), 2107–2132. <https://doi.org/10.1108/JKM-06-2021-0437>
- Maryani, E. (2024). Pundi Hijau Ika: Memberdayakan Komunitas Pesantren dalam Mengelola Sampah. *Journal of SERVITE*, 6(2), 97–110.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title)*.
- Ni'mah, I., Rokhim, A., & Musari, K. (2024). The role of circular economy in supporting sustainable

- development goals (SDGs) in Indonesia from an Islamic economic perspective. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 10(1), 403–418. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol10.iss1.art22>
- Pearce, D., & Turner, R. (1991). Economics of natural resources and the environment / D.W. Pearce, R.K. Turner. *American Journal of Agricultural Economics*, 73. <https://doi.org/10.2307/1242904>
- Potocnik, J. (2015). Towards a Circular Economy: Business Rationale for an Accelerated Transition. *Ellen MacArthur Foundation (EMF)*, 20.
- Rahmat, A., Adilan, D. I., & Mu'min. (2025). *Pesantren-Based Circular Economy: A Study of the Persis Agropreneur Pesantren Community*. May.
- Rehman, F. U., Al-Ghazali, B. M., Haddad, A. G., Qahwash, E. A., & Sohail, M. S. (2023). Exploring the Reverse Relationship between Circular Economy Innovation and Digital Sustainability—The Dual Mediation of Government Incentives. *Sustainability (Switzerland)*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/su15065181>
- Rozinah, S., Bahri, S., Rahman, M. A., Hunaidah, H., & Syafiudin, A. (2025). Transforming the ecological behavior of santri through the Go Green Program based on the eco-pesantren model. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 6(2), 187–204. <https://doi.org/10.35878/santri.v6i2.1933>
- Waluyo, & Kharisma, D. (2023). Circular economy and food waste problems in Indonesia: Lessons from the policies of leading Countries. *Cogent Social Sciences*, 9. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2202938>
- Wulandari, N., Aziz, A., & Wartoyo. (2025). Integrating Maqāṣid al-Shariah into the Sustainable Development Goals: A comparative analysis from an Islamic economic perspective. *Jeksyah: Islamic Economics Journal*, 5(2), 116–128. <https://doi.org/10.54045/jeksyah.v5i02.2837>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.
- Zuhdi, A. (2022). Implementasi Circular Economy pada Rumah Inovasi dan Daur Ulang Bank Sampah Nusantara Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12).